

Optimalisasi Nava Dhammasekha: Strategi Pemberdayaan di Desa Beting, Kecamatan Rangsang Pesisir

Hosan^{1*}, Sonika², Rida Jelita³, Irawati⁴, Rohani⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira Pekanbaru, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-03-2024

Disetujui: 30-04-2024

Diterbitkan: 30-04-2024

Kata kunci:

Potensi, Strategi Pengembangan, dan Nava Dhammasekha

ABSTRAK

Abstract: *This research aims to describe the potential and development strategies of Dhamsekha in forming human resources in accordance with Buddhist religious values. Dhammasekha School as an implementation of Minister of Religion Regulation Number 39 of 2014 concerning Buddhist Religious Education. Starting from the Nava Dhammasekha (PAUD) to Uttama Dhammasekha (SMA/SMK) levels, with a combined quantitative and qualitative case study research design, respondent sources from the Ministry of Religion, community leaders, heads, Nava Dhammasekha teachers, and parents were selected based on purposive sampling. Data analysis using interactive models (Miles and Huberman, 1994), data validity using triangulation validation and member check. The results of the research show that Nava Dhammasekha Kasih Maitreya has the potential to develop religious education with good school management strategies. There are limitations in terms of infrastructure, teachers, funds and other resources, because schools are basically a service to society, serving learners and the nation's children. In short and long term strategic implementation, it is well formulated through Dhamsekha's Vision, Mission, Goals and Targets (VMTS), because Nava Dhamsekha is located in the 3 T area, a remote area, with limited transportation, it needs cooperation with the local government for its development.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potensi dan strategi pengembangan Dhammasekha dalam membentuk sumber daya manusia yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Buddha. Sekolah Dhammasekha sebagai implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha. Mulai jenjang Nava Dhammasekha (PAUD) sampai Uttama Dhammasekha (SMA/SMK), dengan desain penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif studi kasus, narasumber responden dari unsur Kemenag, tokoh masyarakat, kepala, guru Nava Dhammasekha, orangtua murid dipilih berdasarkan purposive sampling. Analisis data dengan interactive model (Miles and Huberman, 1994), keabsahan data dengan validasi triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nava Dhammasekha Kasih Maitreya berpotensi untuk pengembangan pendidikan keagamaan dengan strategi pengelolaan Sekolah dengan baik, ditemui keterbatasan dari aspek sarana prasarana, guru, dana, dan sumber lainnya, karena sekolah pada dasarnya adalah sebuah pengabdian kepada masyarakat, melayani para pembelajar dan anak bangsa. Dalam pelaksanaan strategis jangka pendek dan panjang dirumuskan dengan baik melalui Visi, misi, tujuan, dan sasaran (VMTS) Dhammasekha, karena Nava Dhammasekha terletak di daerah 3 T, daerah terpencil, dengan transportasi terbatas perlu kerjasama dengan pihak pemerintah setempat untuk pengembangannya.

Alamat Korespondensi:

Hosan

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira Pekanbaru, Indonesia

E-mail: stabmaitreyawira@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal ayat 2 menyebutkan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Peraturan Menteri Agama (PMA) R.I. Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha, pada Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Buddha adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Buddha dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pasal 4 dan 5 menyebutkan Pendidikan Keagamaan Buddha Formal disebut Pendidikan Dhammasekha, yang terdiri atas Nava Dhammasekha(PAUD), Mula Dhammasekha(SD), Muda Dhammasekha(SMP), Utama Dhammasekha(SMA/SMK).

Pendidikan Dhammasekha merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat pembelajar dan umat Buddha dalam membentuk manusia yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Buddha. Secara nasional melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama R.I., tercatat data Dhammasekha Nasional Lembaga Pendidikan Formal Keagamaan Buddha Dhammasekha jenjang Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD)/Nava Dhammasekha sebanyak 40 buah, Tingkat SD/ Mula Dhammasekha 2 buah, tingkat SMP/Muda Dhammasekha belum ada sekolahnya, sedangkan tingkat SMA/Uttama Dhammasekha hanya 1 buah di Surabaya Jawa Timur, dengan jumlah Guru 208 orang, peserta didik 1003 orang, dan lembaga 40 buah.

Termasuk di Provinsi Riau tercatat ada 4(empat) Nava Dhammasekha atau setingkat PAUD, NDS Arya Marga, NDS Kasih Maitreya di Desa Beting, NDS Surya dan NDS Alam Bahagia di Tanjung Medang Rupert Utara. Dalam Penelitian ini adalah Nava Dhammasekha Kasih Maitreya, terletak di Desa Beting Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, dimana keempat daerah termasuk di dalam kategori daerah 3T, yaitu Tertinggal, Terluar dan Terdepan (perbatasan). Alasan strategis pemilihan tempat penelitian ini karena sangat majemuk peserta didiknya, dari data Nava Dhammasekha Tahun Ajaran 2022/2023 berjumlah 65 orang, tingkat KB dan TK, dengan anak beragama Buddha 38(58%) siswa, agama Islam 16(25%) siswa, agama Kristen 10(15%) siswa, Hindu 1(2%) siswa.

Dari data BPS <https://merantikab.bps.go.id/indicator/12/261/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-di-kabupaten-kepulauan-meranti.html> tahun 2022 di Kepulauan Meranti terdapat 217.607 jiwa, dan untuk Rangsang Pesisir dengan penduduk 19.785 jiwa. Sesuai data Disdukcapil Kabupaten Kepulauan Meranti per 31 Desember 2022 pada Desa Beting berjumlah 1.418 jiwa diantaranya umat Buddha 732 Jiwa dan hanya terdapat sebuah SDN 7 di Desa Beting, sedangkan Pendidikan SMP dan SMA sederajat tidak terdapat di Desa tersebut. Secara umum umat beragama Buddha lebih 13% di Kabupaten Kepulauan Meranti yang tersebar pada 9 Kecamatan. Dalam manajemen pendidikan terdapat unsur perencanaan, penganggaran, implementasi dan monitoring evaluasi, sangat diperlukan mekanisme pengelolaan data yang berdasarkan pada legalitas dan faktual data, sebagai sarana Evaluasi Pendidikan yang lebih luas. Ketiga data dimaksud adalah NPSN, legalitas izin operasional sekolah, NISN, siswa yang tercatat pada Satuan pendidikan, dan NUPTK, registrasi guru yang mengajar pada satuan pendidikan, baik negeri dan swasta (Ditjen Bimas Buddha, 2023).

Perlu dukungan pemerintah pusat Direktorat Jenderal Masyarakat Buddha dan Yayasan Pendidikan Swasta dalam mensukseskan tumbuh dan berkembangnya Dhammasekha ini khususnya Pendidikan Keagamaan Buddha. Kegiatan Pendidikan Keagamaan diharapkan dapat bersinergi dengan proses penanaman karakter dan moral anak sehingga harapannya bahwa peserta didik setelah lulus memiliki kehidupan yang lebih baik dan moderat. Dengan adanya pembinaan dana pengembangan Dhammasekha yang lebih inten di kalangan umat Buddha terutama di daerah diharapkan dapat mengubah pola pikir umat Buddha dan penganut keagamaan di daerah untuk dapat mengabdikan diri di daerahnya, terutama guru dalam mencari kerja (job seeker) menjadi salah satu lapangan pekerjaan di daerahnya.

Manajemen strategis merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan (Eddy Yunus,2016), terkait arahan menyeluruh untuk perusahaan tersebut terkait erat dengan bidang perilaku organisasi : Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan dan pengendalian. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi dan pengendalian. Manajemen strategi menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan (H. Abd. Rahman Rahim & Enny Radjab,2017). Menurut David dalam Eddy Yunus(2016) mengatakan manajemen strategi sebagai seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa manajemen strategi merupakan suatu rangkaian aktivitas terhadap pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan komprehensif disertai penetapan cara aplikasinya yang dibuat pimpinan dan dilaksanakan seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Akdon (2009) tujuan dilakukan identifikasi lingkungan strategis untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal organisasi dan memahami peluang dan tantangan eksternal organisasi sehingga organisasi dapat mengantisipasi perubahan-perubahan di masa yang akan datang. Strategi manajemen pengembangan Dhammasekha di desa Tertinggal dilakukan untuk memetakan keadaan umat Buddha berdasarkan agama Buddha dan pendidikan, ketersediaan sarana, dan prasarana pendidikan umum maupun pendidikan agama dan keagamaan, sarana ibadah, maupun kondisi sosial keagamaan Buddha di daerah 3T. Pemetaan grafis dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi desa tertinggal tersebut dengan mengumpulkan data potensi umat Buddha dengan menggunakan instrumen berupa protokol interview.

Tujuan strategis adalah hasil konseptual yang menjadi tujuan bisnis dalam mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan strategis dan tujuan utama menjawab pertanyaan "apa yang ingin kita capai?" Strategi adalah instrumen untuk pencapaian tujuan jangka panjang. Ini adalah sebuah tindakan yang dipilih dari serangkaian pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan terhadap ketidakpastian. Strategi alternatif dikembangkan dengan mencari jawaban atas pertanyaan "apa yang harus dilakukan bisnis untuk menjadi kompetitif dan bertahan lama" (Hakan Butuner, 2016: 18). Henry Mintzberg (2008) bahwa strategi merupakan respon terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian-pengertian strategi sebagai respon yang ada terhadap kondisi yang akan datang, kegiatan yang terus-menerus yang senantiasa meningkat, selalu berorientasi pada pelanggan/pelayanan umat, kekuatan motivasi bagi penyelenggara dan masyarakat, paduan konsep dan seni dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut penelitian Annida dan Syahrani(2022) strategi manajemen Sekolah dalam sistem informasi manajemen dapodik terpadu (integrated) dapat menyajikan informasi yang lebih akurat dan berkualitas guna mendukung pengembangan fungsi operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Metta Puspita Dewi (2020) Manajemen strategi bahwa kekuatan Dhammasekha terdapat pada 1) ketersediaan dan profesionalitas guru; 2) keunggulan di bidang seni dan budaya; 3) sarana dan prasarana yang memadai meliputi gedung dan alat transportasi; 4) Bhikkhu sebagai pembina sehingga terdapat citra positif dari umat Buddha. Implementasi strategi tertuang dalam struktur organisasi, evaluasi strategi dilakukan kontinyu. Manggala Wiriya Tantra dkk (2022) mengatakan bahwa potensi pengembangan Dhammasekha sebagai sarana pengembangan potensi SDM umat Buddha di daerah secara ekonomi kedepannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan (*mixed method*) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Burhan Bungin (2007: 133) mengatakan pada dasarnya pelaksanaan penelitian kualitatif deskriptif, umumnya menggunakan format studi kasus, maka jarang penelitian ini mengikutsertakan orang banyak dalam penelitian- penelitiannya. Penelitian ini lebih banyak membutuhkan *skill* peneliti itu sendiri, terutama dalam pengumpulan data. Peneliti langsung melakukan pengumpulan data dengan metode- metode partisipatif, seperti wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data, menurut Suharsimi Arikunto (2013: 223) mengatakan dapat dilakukan dengan wawancara, pengamatan (observasi lapangan), dokumentasi dan triangulasi. Wawancara kepada responden dari unsur kementerian agama, tokoh masyarakat, kepala sekolah, para guru, dan orang tua siswa tentang implementasi dan pengembangan Dhammasekha tersebut. Analisis Data, Analisis data induktif dikatakan Lexy J, Moleong (2012: 11) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data.

Teknik analisis data yang digunakan dengan mengadaptasi model interaktif dari Miles dan Huberman (1994: 12) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berulang dan terus menerus, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pemeriksaan Keabsahan Data, keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) Lexy J, Moleong (2012) konsep tersebut di atas (validitas, reliabilitas) lazim digunakan pada penelitian non-kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan pengecekan/ pemeriksaan, yaitu cara untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian atau tingkat kebermaknaan suatu penelitian kualitatif. Mohammad Diah (2000: 16-18), tergantung kepada kredibilitas (validitas internal), transporebilitas (validitas eksternal), *defendability* (reliabilitas), dan *comfirmability*(objektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian lapangan Peneliti melalui teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi dapat dideskripsikan kondisi wilayah Dhammasekha Desa Beting ditempuh dengan perjalanan laut dengan kapal kayu "Kempang" dari Kota Selatpanjang sebagai ibu kota Kepulauan Meranti dengan waktu sekitar 1,5 jam, kemudian menempuh perjalanan darat dengan sepeda motor sekitar 30 menit, faktanya dengan wilayah yang tertinggal dan jalan yang sempit melalui perkampungan yang sepi penduduk menuju ke Nava Dhammasekha Kasih Maitreya. Kelemahan dapat dilihat dari sarana-prasarana dan fasilitas transportasi yang sangat sederhana dan jalan yang rusak, membuat daerah tersebut mendapat julukan 3T.

Dari kondisi lapangan memang daerah ini perlu perhatian dari masyarakat luar untuk mendukung aspek Pendidikan, pengadaan sarana sekolah berkelanjutan dan guru berkualitas menjadi tujuan strategis pengembangan Dhammasekha kedepan. Karena dengan sekolah bermutu dapat mencerdaskan masyarakatnya untuk berpendidikan ke jenjang lebih tinggi di daerahnya.

Nava Dhammasekha Kasih Maitreya

Sebagai satu-satunya Nava Dhammasekha (Pendidikan Anak Usia Dini) Kasih Maitreya Desa Beting sangat membantu pemerintah daerah bidang pendidikan, melalui dukungan bantuan dana pemerintah dalam pembangunan gedung oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama R.I., dan tunjangan biaya pendidikan maka terlaksanalah Pendidikan KB, TK pada Nava Dhammasekha Kasih Maitreya sekarang ini. Dari hasil wawancara dengan Mettawati, Penyelenggara Buddha Kemenag Kabupaten Kepulauan Meranti mengatakan bahwa Pembangunan Nava Dhammasekha dimulai Tahun 2018 dan Tahun 2019 mulai sosialisasi, pendekatan pada masyarakat, pendataan, dan perekrutan siswa dan Pendidikan Nava Dhammasekha di mulai pada Tahun 2020, Wisuda Perdana Siswa Siswi Nava Dhammasekha Tanggal 26 Juni 2022. Dikatakan juga bahwa kegiatan Pelaksanaan Pendidikan Nava Dhammasekha di Desa Beting berjalan dengan baik dan lancar karena adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah khususnya Kementerian Agama dengan

Yayasan, Pengelola Nava Dhammasekha, Majelis Guru, Guru Pembina, perangkat Desa dan masyarakat setempat.

Terbukti bahwa terbangunnya Nava Dhammasekha di Desa Beting sangat membantu Pemerintah khususnya Kementerian Agama, karena dengan layanan pendidikan Nava Dhammasekha dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini. Melalui Nava Dhammasekha dapat mengenalkan Dharma dan membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai luhur karakter Buddhis dan dengan pendekatan yang humanis pada masyarakat. Nava Dhammasekha sangat berpotensi dalam pengembangan umat Buddha di Desa Beting, Dusun Banau dan sekitarnya di Kecamatan Rangsang Pesisir

Dari Visi, misi, tujuan dan sasaran dibangunnya Nava Dhammasekha adalah Visi Terwujudnya Keindahan Kodrati Manusia, Misi: 1). Menghargai Harkat dan Martabat Diri, 2). Menjunjung Tinggi Nilai Kehidupan, 3). Mencintai Alam, 4). Mewujudkan Dunia Satu Keluarga. Tujuannya untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang berkarakter, berkualitas, dan bermoral kebajikan dalam mewujudkan Dunia Satu keluarga. Dalam pengembangan Pendidikan NDS, dikatakan bahwa Nava Dhammasekha di Desa Beting sangat membantu Pemerintah baik Kementerian Agama, maupun Pemerintah Daerah dalam pengembangan dan pelayanan Pendidikan khususnya daerah 3T, Hal ini dibuktikan pada saat wawancara Penyelenggara Buddha pada Kepala Desa dan juga Kepala Sekolah Dasar Negeri di Desa Beting. Hal senada dikatakan seorang tokoh masyarakat Buddha, juga anggota DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti, Cun Cun, bahwa pelaksanaan NDS sangat baik dan terus berkembang Sangat membantu Pemerintah karena dengan adanya Nava Dhammasekha di Desa Beting bisa membantu mencerdaskan anak bangsa, mendidik peserta didik bermoral etika dan berpengetahuan, kedepannya bisa ditingkatkan ke Mula Dhammasekha Tingkat Sekolah Dasar atau Mula Dhammasekha.

Mario Anita, Kepala Nava Dhammasekha Kasih Maitreya mengatakan hal yang sama bahwa Nava Dhammasekha sangat membantu pemerintah dan berpotensi dalam pengembangan umat Buddha di desa, umat Buddha di desa mendapat pembekalan pentingnya pengetahuan tentang pendidikan Agama Buddha dan pendidikan sejak dini bagi orang tua serta dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kompetensi lainnya. Dikatakan juga Pengembangan Nava Dhammasekha dapat meningkatkan kualitas pelayanan umat Buddha di daerah terutama masyarakat pembelajar, karena dengan adanya kehadiran Nava Dhammasekha di desa Beting dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam program NDS Sekolah terus menerus mengembangkan program seperti: 1) Menyediakan layanan pendidikan yang holistik, berkualitas, dan profesional bagi anak di masa usia emas (golden age period); 2) Menciptakan generasi bangsa yang cerdas, berkarakter baik, berdisiplin tinggi, dan bermental tangguh dalam meraih cita cita; 3) Menerapkan kurikulum, metode, dan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman; 4) Menciptakan lingkungan belajar sambil bermain yang menyenangkan, sehat, dan aman; 5) Mengembangkan minat, bakat, kecerdasan, dan kreativitas anak melalui kegiatan belajar yang aktif dan inovatif; dan 6) Menciptakan lingkungan pengembangan diri yang konstruktif dan kondusif bagi semua elemen institusi pendidikan, yakni tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik dan berkualitas. Disisi lain Guru yang bertanggung jawab bidang moral etika Diana, yang terus menerus memperhatikan perkembangan siswa, menjelaskan NDS ini bertujuan membantu pemerintah dalam memberi layanan pendidikan anak usia dini di Desa yang selama ini belum pernah ada sekolah taman kanak-kanak di Desa Beting ini. Menurutnya pendidikan anak sejak dini membuat mereka bisa berinteraksi dalam hubungan sosial. Dalam hal ini anak-anak mulai bermain dan belajar bersama dengan teman-temannya melalui interaksi sosial yang terjadi. Kegiatan ini dapat membantu mereka untuk mengelola stres hingga menyelesaikan masalah.

Dikatakan juga bahwa Guru-guru Nava Dhammasekha bisa diberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini dan juga kesejahteraan Guru terutama yang mengajar di Desa. Supaya menjaga dan meningkatkan sumber daya manusia. Guru Nava Dhammasekha Kasih Maitreya, Maratul Husna yang berdomisili di Desa Beting dalam pengabdian pada sekolah ini mengatakan Saya telah mengetahui pelaksanaan pendidikan di Nava Dhammasekha Kasih Maitreya Desa Beting, karena saya sudah bergabung menjadi pendidik lebih kurang selama 1 tahun 7 bulan. Sangat mendukung Pendidikan untuk Anak Usia Dini disini yang tanpa perbedaan suku, agama. Nava Dhammasekha di Desa Beting sangat membantu pengembangan anak sebelum memasuki pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar, tidak hanya umat Buddha tetapi juga semua umat beragama karena di Nava Dhammasekha Kasih Maitreya Desa Beting peserta didik terdiri dari berbagai agama yaitu agama Buddha, Islam, dan Kristen. Untuk pengembangan Nava Dhammasekha Kasih Maitreya kedepannya mohon bimbingan dan dukungan untuk meningkatkan kualitas kami sebagai pendidik.

Dari wawancara mendalam kepada narasumber diatas dapat disimpulkan sangat pentingnya Pendidikan Nava Dhammasekha Kasih Maitreya di Desa Beting, dengan daerah tertinggal dari transportasi, tempat terpencil kurangnya sumber daya manusia, perlu adanya pengembangan dan pengelolaan yang serius kedepan, termasuk sarana prasarana pendukung keberlangsungan sekolah PAUD yang satu-satunya di sana. Sedangkan dari pihak orang tua yang terdiri dari agama Buddha, Islam dan Kristen, Ibu Mik, Hena, dan Ismawati, ketiga orang tua tersebut walau dengan agama yang berbeda menyambut baik keberadaan Nava Dhammasekha yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan Buddha, tetapi tidak ada perbedaan dalam pelayanan, maka orang tua senang mengantar dan menunggu anaknya sekolah di TK/KB(PAUD) Nava DS tersebut. Mereka dengan kesulitan ekonomi dengan kehidupan sederhana merasa senang karena sekolah Nava Dhammasekha Kasih Maitreya memberikan kesempatan anaknya sekolah dengan bebas biaya sekolah atau gratis. Harapan mereka agar kedepan ada pengembangan Dhammasekha untuk tingkat Sekolah Dasar, SMP dan SMA yang dekat dengan desanya, karena pengakuan orang tua anaknya berhenti sekolah setelah SD, tidak bisa melanjutkan studi ke SMP karena tidak ada sekolah di Desa mereka, untuk ke SMP Negeri mereka harus menempuh perjalanan transportasi yang jauh melalui kapal dan darat, pihak orang tua tak sanggup mengantar anaknya bersekolah karena jauh.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden yang berkompeten dapat di analisis keberadaan Dhammasekha Kasih Maitreya yang menjadi *Case Study* Peneliti perlu perhatian khusus dari pemerintah dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) kepada masyarakat yang membutuhkan pelayanan Pendidikan, terutama di era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Dalam manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi dan pengendalian. Manajemen strategi menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan. (H. Abd. Rahman Rahim & Enny Radjab, 2017).

Pengamatan Lingkungan

Dalam kasus ini potensi dan strategi pengembangan dari aspek pengamatan lingkungan bahwa pengembangan Dhammasekha secara kekuatan internal dapat dilihat dari adanya dukungan orang tua, pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, kerjasama yang harmonis pimpinan sekolah, guru dan masyarakat. Monitoring dan evaluasi supervisi pada program sekolah semakin baik, kepemimpinan sekolah yang ramah, partisipatif, transparan dan kreativitas siswa, membuat kualitas belajar semakin baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kehadiran para pimpinan sekolah, orang tua, guru dan peserta didik disaat liburan saat peneliti melaksanakan penelitian di Desa Beting, selama 4(empat)bulan, mulai April sampai dengan Juli 2023. Disamping analisis kekuatan terdapat kelemahan yang harus diperhatikan pengelola seperti kompetensi profesional guru dan tenaga kependidikan, karena NDS termasuk sekolah yang baru berdiri dan legalitas hukum dan dukungan Pemerintah dalam hal ini Direktorat Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian agama R.I. harus berkesinambungan dengan

anggaran pendidikan keagamaan yang tidak boleh dikurangi dengan alasan anggaran terbatas. Sarana prasarana masih terbatas dengan ruangan minim, seperti UKS yang belum memadai, layanan kesehatan sekolah apa adanya, siswa yang terkesan hanya bermain, bahkan ada yang putus sekolah sementara karena orang tua tak sanggup mengantar anaknya ke sekolah, dari pengakuan seorang guru koordinator Diana, saat ini siswa yang aktif sekolah sekitar 40an siswa atau 70% tergolong baik dan siswanya bermasalah datang ke sekolah sebanyak 30%, tergolong siswa mengalami kesulitan dalam belajar yang perlu menjadi perhatian pengelola sekolah. Kelemahan lain seperti guru dan tendik masih merangkap tugas mengajar dan administrasi sekolah, dan budaya sekolah yang belum diimplementasikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sosialisasi kepada orang tua dan siswa kurang menaati disiplin sekolah.

Dari peluang yang ada perlu adanya kekuatan dukungan pemerintah baik pusat dan daerah, tersedianya anggaran pemerintah untuk membangun gedung tingkat sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama yang menjadi harapan orang tua siswa dan masyarakat di Desa Beting dan permohonan orang tua untuk mendapatkan layanan pendidikan berkelanjutan, mereka bahkan sedih apabila anaknya tak sanggup melanjutkan pendidikan, disamping tuntutan masyarakat agar anaknya juga bisa lulus dengan berkualitas, peluang untuk ke sekolah favorit di daerahnya, dan banyaknya pembelajar menjadi peluang untuk membangun sekolah tingkat lanjutan. Sedangkan Analisis tantangan yang dihadapi pihak sekolah saat ini seperti budaya negatif yang sulit dikontrol, kurang memahami budaya sekolah, kurangnya belajar untuk menghadapi ujian sekolah, persaingan untuk melanjutkan pendidikan, siswa kurang fokus dalam pembelajaran, ini yang menjadi tantangan pihak sekolah untuk terus memperbaiki manajemen strategisnya kedepan.

Perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang)

Perumusan strategi ini, Nava Dhammasekha telah menyusun visi, misi, tujuan, dan sasaran program strategis semester dan tahunan yang berkelanjutan melalui program sekolah. VMTS yang telah dirumuskan dalam strategi Visi Nava Dhammasekha Kasih Maitreya Desa Beting adalah Terwujudnya Keindahan Kodrati Manusia (*Realized of the Beauty of Mankind*).

Misi Nava Dhammasekha Kasih Maitreya Desa Beting: 1) Menghargai Harkat dan Martabat Diri (*Appreciating Dignity and Self Respect*); 2) Menjunjung Tinggi Setiap Nilai Kehidupan (*Upholding Each Value of Life*); 3) Mencintai Alam (*Loving Nature*); dan 4) Mewujudkan Dunia Satu Keluarga (*Realizing Universal Family*). Sedangkan Tujuan Nava Dhammasekha Kasih Maitreya Desa Beting “Membentuk Sumber Daya Manusia Berkarakter, Berkualitas, dan Bermoral Kebajikan dalam Mewujudkan Dunia Satu Keluarga” (*Nurturing the Generations of Good Character, Knowledge and Competence, Morality and Virtue towards Realization of the One Universal Family*).

Implementasi strategi

Implementasi strategi, menyangkut program sekolah, anggaran dan prosedur pelaksanaan kegiatan dalam proses operasional Nava Dhammasekha Kasih Maitreya. Dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi Dhammasekha secara keseluruhan. Program strategis yang dibuat tahunan dan semester dalam kebijakan strategis yang diambil pimpinan sekolah dengan anggaran dana operasional terbatas, antara lain mengurangi pembiayaan yang tidak bersifat penting, lebih kepada program prioritas saja. Sedangkan sasaran rencana strategis dapat diambil beberapa kesimpulan oleh pihak sekolah seperti memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan layanan pendidikan, kualitas pendidikan, pembelajaran inovatif dan memperbaiki kepemimpinan melalui berbagai pelatihan di daerah dan tingkat pusat secara berkala. Melanjutkan pendidikan ke jenjang Sarjana bagi guru dan tendik yang masih status SMA sederajat, saat ini terus mendorong guru dan tendik mengambil kuliah tingkat Sarjana Pendidikan (S1.) Pimpinan sekolah membuat program tahunan sesuai standar Pendidikan PAUD yang diimplementasikan secara berkala dan tepat meskipun dengan kemampuan yang terbatas. Pembelajaran yang terjadwal dengan baik setiap hari mulai dari penyambutan dan bermain bebas, melalui *morning activity*, bidang studi, *snack time*, kegiatan sebelum, sesudah dan *spiritual*

time, ke tempat ibadah dan lainnya. Dari data Program tahunan Nava Dhammasekha Kasih Maitreya Tahun Ajaran 2022-

2023 dimulai dengan Implementasi *Parenting* awal tahun, masa adaptasi siswa dengan pengenalan kepada unsur pimpinan sekolah, guru, tendik, lingkungan, tata tertib sekolah, pembiasaan karakter dan toilet training. Sekolah mensosialisasikan program kepada orang tua siswa, mulai dari kegiatan kunjungan ke rumah ibadah, penimbangan BB anak dan pemeriksaan kesehatan, Gosok gigi, *Cross Country*, jalan santai, memperkenalkan simbol Negara, bendera, presiden-wakil presiden, lagu kebangsaan, Bhinneka tunggal ika, gotong royong, HUT Kemerdekaan, senam sehat, kampanye CTPS, dan lainnya secara rutin dilaksanakan oleh Pimpinan bersama Guru dan Tendik Sekolah. Pada tahapan prosedur atau *standard operating procedures* (SOP) kepala sekolah telah membuat langkah-langkah atau teknik-teknik yang berurutan yang menggambarkan secara rinci bagaimana suatu tugas atau kegiatan sasaran program diselesaikan, siapa penanggung jawab atau PIC kegiatan. Prosedur secara khusus merinci berbagai aktivitas yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan program-program strategis sekolah tiap bulan dan semesteran.

Evaluasi dan Pengendalian

Setiap akhir bulan pada pelaksanaan program telah disusun Rapat rutin mingguan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan tendik setiap hari Sabtu, termasuk kegiatan pembelajaran untuk mengevaluasi dan kontrol mengukur apa yang dapat dihasilkan atau diraih oleh guru dan unsur pimpinan sekolah. Hal ini untuk membandingkan antara kinerja guru dan tendik dengan hasil yang diharapkan lembaga Nava Dhammasekha Kasih Maitreya. Penilaian kinerja sebagai hasil akhir dari suatu aktivitas guru dan tenaga kependidikan (GTK). Ukuran apa yang dipilih untuk mengukur kinerja tergantung pada kegiatan yang akan dinilai dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang telah dibuat terlebih dahulu pada bagian rumusan strategi dari proses manajemen strategis. Dalam evaluasi dan kontrol yang efektif, kepala sekolah harus mencari informasi yang jelas dan tidak bias dari GTK. Dari informasi tersebut dapat diketahui apa sebenarnya yang terjadi dan apa yang telah direncanakan sebelumnya apakah sudah sesuai, sebagai kelanjutan laporan ini akan disampaikan kepada pihak Yayasan dan Kementerian (Ditjen Bimas Buddha melalui penyelenggara Bimas Buddha)

Dalam evaluasi dan pengendalian dilakukan pengendalian perilaku (*behavior control*) mengkhususkan pada bagaimana sesuatu harus dikerjakan melalui kebijakan, aturan, standar prosedur dan operasi, dan perintah dari atasan pimpinan satuan pendidikan. Pengendalian output (*output control*) mengkhususkan pada apa yang harus dicapai dengan fokus pada hasil akhir dari perilaku melalui penggunaan target tujuan dan kinerja. Pengendalian input (*input control*) fokus pada kompetensi sumberdaya, seperti pengetahuan (pedagogik), keahlian (profesional), kemampuan kepribadian, nilai sosial, dan motif GTK tersebut. Karena Nava Dhammasekha Kasih Maitreya termasuk di daerah tertinggal dan jauh dari rumah penduduk, perlu perhatian dan kontrol khusus dalam pengelolaannya. Juga kontrol pada sarana prasarana sekolah oleh seorang penjaga sekolah yang harus tinggal berdekatan dengan sekolah.

Dari potensi dan strategi pengembangan Nava Dhammasekha Kasih Maitreya diatas dapat disimpulkan bahwa NDS KS telah melaksanakan strategi manajemen pengelolaan Sekolah dengan baik, meskipun berbagai keterbatasan baik Sarana prasarana, sumber daya manusia, dana, dan sumber lainnya, karena sekolah pada dasarnya adalah sebuah pengabdian kepada masyarakat, melayani para pembelajar dan anak bangsa. Dalam implementasi strategis baik jangka pendek dan panjang telah dirumuskan dengan baik melalui Visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah, meskipun tergolong sekolah baru dan di daerah terpencil, sekolah mampu membuat program, kegiatan dan standar prosedur pelaksanaan kegiatan dengan baik dan dievaluasi secara berkala. Sekolah NDS KS sebagai sekolah yang dibutuhkan masyarakat terutama dalam pengembangan karakter anak dimulai tingkat PAUD, hal ini dibenarkan pihak orang tua yang diwawancarai peneliti, pada umumnya mereka sangat senang dengan adanya NDS KS, dengan gurunya dan pimpinan sekolah yang ramah, apalagi mempunyai konsep yang mendorong Dunia Satu Keluarga, tidak ada perbedaan dalam agama, suku dan pelayanan kepada mereka semua, tiada diskriminasi karena kita satu keluarga.

SIMPULAN

Potensi dan strategi pengembangan Nava Dhammasekha, telah berjalan sesuai standar Pendidikan Keagamaan Buddha dengan rujukan PMA Nomor 39 Tahun 2014, dalam pelaksanaannya masih perlu dilakukan pembenahan sarana prasarana yang masih terbatas dengan ruangan yang minim, seperti UKS yang belum memadai, pelayanan kesehatan sekolah yang seadanya, siswa yang terkesan hanya bermain-main, bahkan ada yang putus sekolah sementara karena orang tua tidak mampu mengantar anak-anaknya ke sekolah. Analisis tantangan yang dihadapi sekolah saat ini seperti budaya akademik yang sulit dikendalikan, kurangnya pemahaman terhadap budaya sekolah, kurangnya pembelajaran untuk menghadapi ujian sekolah, persaingan untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya fokus siswa dalam belajar, hal ini merupakan tantangan bagi sekolah yang perlu terus meningkatkan manajemen strategisnya ke depan. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan Buddha di satuan pendidikan formal dengan mengintegrasikan pendidikan yang relevan melalui pembelajaran maupun kegiatan yang dibutuhkan masyarakat. Masyarakat daerah tertinggal Desa Beting secara umum sangat membutuhkan adanya kelanjutan Pendidikan Dhammasekha dari pihak pengelola dan pemerintah setempat.

Saran dalam upaya meningkatkan potensi dan strategi pengembangan Dhammasekha, perlu memperhatikan beberapa hal antara lain pendidikan keagamaan Nava Dhammasekha dapat diberikan sesuai jenjang Nava Dhammasekha dapat ditingkatkan ke tingkat lanjutan pendidikan keagamaan Dhammasekha jenjang Maha Sekha atau setingkat SMA/SMK sesuai kebutuhan masyarakat. Penyelenggara Bimas Buddha Kementerian Agama dapat memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan Nava Dhammasekha, dengan membantu operasional pelaksanaan Program Dhammasekha tersebut. Dapat menjadikan Nava Dhammasekha sebagai cara umat Buddha mencapai kebahagiaan dan kegembiraan harmonis sebagai tempat meningkatkan pembinaan diri seorang umat Buddha dan mencari kedamaian, ketenangan, kebahagiaan yang dimulai dengan hidup berkeluarga.

REFERENSI

- Akdon. (2009). *Strategic Management for Educational Management*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi II, Cetakan Kesembilan)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. (2012). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Butuner, H. (2016a). *Case studies in strategic planning*. CRC Press.
- Butuner, H. (2016b). *Systematic strategic planning : a comprehensive framework for implementation, control, and evaluation*. CRC Press,.
- Creswell, J. W. (n.d.). *QUALITATIVE Choosing Among Five Approaches*.
- Dewi, M. P. (2020). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dhammasekha Saddhapala Jaya Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 6(1), 105-116. <https://doi.org/10.53565/pssa.v6i1.159>
- Dewi, M. P. (2021). Budaya Organisasi Dhammasekha Saddhapala Jaya sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal Agama Buddha. *Dewi, Metta Puspita*, 15(1), 145-161. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.669>.agar
- Henry Mintzberg. (2007). *Tracking Strategies, Toward A General Theory*. Oxford University Press.
- L.Wheelen., D. H. & T. (2003). *Strategic management (5th ed.)*. Andi Yogyakarta.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman*. (p. 338).
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja. Nawawi, H. (2005). *Manajemen Strategi*. Gadjah Mada Pers.
- Nourlette, R. R., & Hati, S. W. (2017). Determination of Strategy with Analysis Approach in Business Competition. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 5(1), 82.

- Radjab, H. A. R. R. & E. (2017). *Manajemen Strategi*. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed Methods)* (edisi 3). Alfabeta.
- Sulani, P., Amiro, T., Waluyo, Warsito, & Weni, S. K. (2019). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Agama Berbasis Desa*. Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pendidikan Dan Pelatihan Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Tantra, M. W., Setiawan, E., Isyanto, I., & ... (2022). Potensi Pemberdayaan Ekonomi Umat Buddha di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. ... *Buddha Dan Ilmu ...*, 08(2), 75-86. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.526>
- Tzu Kuang, W. (2015). *The Survival Path Of Humanity*. Tzu Kuang Publisher.